Hubungan Kompetensi Komunikasi Dosen terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa

Nadia Adela^{1*}, Ernita Arif², Aidinil Zetra³

^{1,2&3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang

*Email: nadiaadela96@gmail.com

Abstract: *The educational process can change the behavior of students so that they become adult humans who are able to live independently and creatively. With education, it can be expected to produce qualified and responsible people who are able to welcome progress in the future. Education also functions to develop abilities and shape the character of a person and a dignified national civilization. Motivation is an influencing factor for achieving educational success. This research is an explanatory study which aims to answer the question of why and how the social phenomena or phenomena in question, in this case learning motivation can occur, by explaining the effect of variable X on variable Y. The results of the hypothesis test obtained using SPSS 17.0 show that the coefficient of determination (R Square) is 0.947 or equal to 94.7%. This figure implies that the communication competence variable (X) simultaneously affects the learning motivation variable (Y) by 94.7%, while the rest is influenced by other variables outside this regression equation.*

Keywords: *Communication Competence, Motivation*

A. PENDAHULUAN

Proses pendidikan dapat mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan kreatif. Dengan pendidikan, dapat diharapkan menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu menyongsong kemajuan pada masa mendatang. Pendidikan juga berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seseorang dan peradaban bangsa yang bermartabat. Motivasi menjadi faktor yang berpengaruh untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan. Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang menjadi aktif. Menurut Mc Donald, (dalam Hamalik 2013:23) Motivasi menjadi aktif pada saat tertentu, bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau sangat mendesak. Motivasi yang kuat dapat menumbuhkan suatu gairah, semangat, dan perasaan senang untuk belajar. Seseorang akan menampakkan minat, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan tinggi, serta berorientasi pada prestasi tanpa mengenal perasaan bosan apabila ia mempunyai motivasi belajar. Dalam penelitian Boney, E.A (2015:11), secara sederhana dikatakan apabila seorang mahasiswa tidak memiliki motivasi belajar maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri mahasiswa tersebut. Apabila motivasinya rendah, diasumsikan bahwa prestasi yang bersangkutan akan rendah dan besar kemungkinan mahasiswa tersebut tidak akan mencapai tujuan belajar.

Begitu halnya yang terjadi pada mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Universitas Andalas merupakan sebuah perguruan tinggi negeri di Indonesia yang terletak di Kota Padang, Sumatera Barat. Universitas ini adalah universitas tertua

yang berada di luar Pulau Jawa dan dibuka secara resmi pada tanggal 23 Desember 1955 oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta. Pada saat itu Universitas Andalas adalah universitas ke-4 yang diresmikan oleh Pemerintah Indonesia. Universitas Andalas terdiri dari lima belas fakultas dengan kampus utama di Limau Manis, Padang, terdapat pula kampus-kampus lain di Payakumbuh, serta Dharmasraya. Sejak tahun 2016, Universitas Andalas termasuk dalam perguruan tinggi negeri cluster 1 dari Kemenristekdikti serta pada Evaluasi dan Klasterisasi Perguruan Tinggi Berbasis Kinerja Penelitian yang telah diluncurkan oleh Kementerian Riset Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik adalah salah satu fakultas di Universitas Andalas untuk bidang ilmu sosial dan ilmu politik. Saat ini Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik telah memiliki 6 Program Sarjana (S1) yakni; Ilmu Politik, Sosiologi, Antropologi, Administrasi Negara, Hubungan Internasional, dan Ilmu Komunikasi. Dihimpun dari data akademik jumlah mahasiswa baru dengan jumlah mahasiswa lulus di tahun 2019, pada Jurusan Ilmu Komunikasi terlihat penurunan yang signifikan antara jumlah mahasiswa baru dengan jumlah mahasiswa yang lulus pada tahun 2019 dibandingkan dari jurusan lainnya, hal tersebut terlihat pada tabel di bawah ini:

Grafik 1. Mahasiswa Baru dan Mahasiswa Lulus pada Tahun 2019

Sumber: *Bagian Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unand*

Sehubungan dengan ini permasalahan penelitian yang ditemukan oleh peneliti, dimana diantara enam jurusan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, pada jurusan S1 Ilmu Komunikasi terlihat grafik penurunan jumlah lulusan pada tahun 2019 dibanding lima jurusan lainnya. Hal ini membuktikan motivasi pada mahasiswa S-1 Ilmu Komunikasi menurun. Adapun faktor yang perlu diperhatikan dalam motivasi belajar mahasiswa adalah kompetensi komunikasi dosen. Menurut Sardiman (2001:75) Seorang siswa bisa gagal karena kurangnya motivasi. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat. Sehubungan dengan itu, maka kegagalan belajar mahasiswa tidak selalu bergantung pada "fisik" dari mahasiswa sendiri, salah satunya dapat juga disebabkan oleh seorang dosen yang kurang berhasil dalam memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk mampu membangkitkan semangatnya dalam melakukan proses pembelajaran.

Pada umumnya agar seorang dosen dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan maksimal maka harus dibekali oleh kompetensi komunikasi yang menunjang. Duran (dalam Salleh, 2006:34) menyatakan bahwa kompetensi komunikasi merupakan fungsi dari kemampuan seseorang dalam beradaptasi sesuai dengan situasi sosialnya. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Badria Muntashofi, kompetensi komunikasi dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sehingga dampaknya dapat terasa langsung pada keberhasilan dari pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang dapat tercapai sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Seorang dosen berkompeten sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan saat ini. Usaha yang dilakukan suatu universitas antara lain melakukan seleksi dan menaikkan standar pendidikan bagi seorang dosen. Salah satunya dosen minimal berpendidikan strata-2. Dengan usaha ini, Universitas Andalas didukung oleh pendidik yang berkompeten di bidang akademik. Pendidik yang berkompeten tentu tidak cukup hanya untuk dimiliki saja. Mahasiswa seharusnya memanfaatkan dalam menggali dan memperdalam ilmu sebanyak-banyaknya. Seorang dosen bertugas mentransfer ilmu kepada mahasiswa dan mahasiswa mempunyai hak untuk bertanya apabila ada yang belum mereka mengerti serta pahami.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul Hubungan Kompetensi Komunikasi Dosen terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Andalas (Studi pada mahasiswa S-1 Ilmu Komunikasi Universitas Andalas). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Adakah pengaruh antara kompetensi komunikasi dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa S-1 Ilmu Komunikasi Universitas Andalas?. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kompetensi komunikasi dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa S-1 Ilmu Komunikasi Universitas Andalas.

Menurut Sugiyono (2015:134) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Setelah hipotesis tersusun, peneliti mengujinya melalui penelitian, oleh karena itu, hipotesis disajikan hanya sebagai suatu pemecahan masalah yang sementara, dengan pengertian bahwa penelitian yang dilaksanakan tersebut dapat berakibat penolakan atau penerimaan hipotesis yang disajikan, maka hipotesis yang diajukan penelitian ini adalah:

H1 : Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi komunikasi dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa S-1 Ilmu Komunikasi Universitas Andalas.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode *explanatif* dengan pendekatan kuantitatif, melakukan pengujian hipotesis dan menganalisa pengaruh dari variabel, yaitu kompetensi komunikasi dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa. Jenis penelitian *explanatif* bermaksud menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana fenomena atau gejala sosial yang dimaksud dalam penelitian, dalam hal ini motivasi belajar bisa terjadi. Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang nantinya ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:72). Berdasarkan uraian tersebut, maka populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan jumlah mahasiswa S-1 Ilmu Komunikasi Universitas Andalas

yang terbagi atas empat angkatan dengan jumlah keseluruhan mahasiswa 242 orang berdasarkan data dari pihak Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Andalas.

Menurut Prasetyo (2012:143), desain penelitian dengan survey merupakan suatu penelitian kuantitatif yang menggunakan pertanyaan terstruktur/sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh nantinya akan peneliti catat, olah, dan dianalisis. Pertanyaannya terstruktur dan sistematis tersebut dikenal dengan istilah kuesioner. Dalam penelitian ini, survey digunakan untuk proses penelitian. Peneliti menggunakan kuesioner untuk memperoleh data primer dari beberapa responden. Hasil jawaban responden nantinya diolah dan dianalisis oleh peneliti sebagai hasil penelitian.

Adapun sumber data dalam penelitian ini merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan keterangan tentang data. Jenis dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh dari penelitian langsung secara empirik pelaku langsung atau terlibat langsung dengan menggunakan teknik pengumpulan data tertentu (Husein, 2008:64). Dalam penelitian ini, data primer berupa jawaban kuesioner responden dari pertanyaan yang telah dibuat peneliti.

Data sekunder menurut Husein (2008:84) merupakan data yang diperoleh dari pihak lain atau hasil penelitian pihak lain atau dapat juga data yang sudah tersedia sebelumnya diperoleh dari pihak lain yang berasal dari buku-buku, literatur, artikel, dan karya ilmiah. Dalam penelitian ini, data sekunder yakni data mahasiswa S1 jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Andalas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui kuesioner. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kompetensi Komunikasi Dosen (X) sedangkan variabel terikatnya adalah Motivasi Belajar (Y). Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan jumlah mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi yang terbagi atas empat angkatan. Selanjutnya skala pengukuran digunakan untuk mengklasifikasikan variabel yang akan diukur agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan analisa data dan langkah penelitian (Prasetyo, 2012:110). Dalam penelitian ini skala pengukuran adalah skala ordinal yang dimana tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat construct yang diukur.

C. STUDI PUSTAKA

Kompetensi Komunikasi

Duran (dalam Salleh, 2006:34) menyatakan kompetensi komunikasi merupakan fungsi dari kemampuan seseorang dalam beradaptasi sesuai dengan situasi sosialnya. Sedangkan Larson (dalam Salleh, 2006:51) menyatakan kompetensi komunikasi merupakan sebuah kemampuan seorang individu untuk mendemonstrasikan pengetahuannya mengenai perilaku komunikasi yang tepat pada situasi yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seorang individu dalam berkomunikasi secara tepat serta efektif sesuai dengan situasi sosialnya, meliputi kemampuan individu dalam bertindak, dan pengetahuan serta motivasi yang dimiliki setiap individu.

Adapun indikator dari kompetensi komunikasi yaitu: pertama, *Knowledge*, dalam mencapai tujuan komunikasi, individu harus memiliki pengetahuan yang dibutuhkan dalam berkomunikasi secara efektif dan tepat. Spitzberg dan Cupach mengemukakan bahwa pengetahuan ini lebih ditekankan tentang “bagaimana” sebenarnya komunikasi daripada “apa” itu komunikasi. Pengetahuan yang dimaksud seperti mengetahui apa yang harus diucapkan, tingkah laku seperti apa yang seharusnya diambil dalam situasi yang berbeda, bagaimana orang lain akan menanggapi serta berperilaku, siapa saja yang diajak berkomunikasi, serta memahami isi pesan yang disampaikan. Pengetahuan ini dibutuhkan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dan tepat.

Kedua, *Motivation*. Motivasi merupakan hasrat atau keinginan seseorang dalam melakukan komunikasi atau menghindari komunikasi dengan orang lain. Motivasi biasanya akan lebih berhubungan dengan tujuan tertentu seperti dalam menjalin hubungan baru, untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, terlibat dalam pengambilan keputusan secara bersama dan lain sebagainya. Semakin seseorang memiliki keinginan dalam berkomunikasi secara efektif serta meninggalkan kesan yang baik terhadap orang lain, maka akan semakin tinggi pula motivasi individu untuk berkomunikasi.

Ketiga, *Skills*. *Skills* merupakan suatu tindakan nyata dari perilaku, yang di mana adanya kemampuan seseorang dalam mengelola perilaku yang diperlukan untuk berkomunikasi secara tepat serta efektif. Kemampuan ini meliputi beberapa hal seperti *other orientation*, *social anxiety*, *expressiveness*, and *interaction management*. *Other-orientation* adalah segala tingkah laku yang menunjukkan individu tertarik serta memperhatikan orang lain. Dalam hal ini, seseorang mampu mendengar, melihat dan merasakan apa yang disampaikan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. *Social anxiety* lebih kepada kemampuan individu dalam mengatasi kecemasan saat berbicara dengan orang lain serta menunjukkan ketenangan dan rasa percaya diri dalam proses berkomunikasi. *Expressiveness* lebih mengarah pada kemampuan berkomunikasi seseorang yang menunjukkan kegembiraan, semangat, intensitas dan variabilitas dalam proses perilaku komunikasi. Hal ini juga dilihat dari penggunaan vokal yang beragam, wajah yang ekspresif, penggunaan kosa kata yang luas, dan gerak tubuh. Sedangkan *interaction management* adalah kemampuan dalam mengelola interaksi berkomunikasi, seperti pergantian berbicara dan pemberian *feedback* atau respon.

Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai kekuatan dalam diri individu serta menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa sebuah rangsangan dorongan, atau pembangkit munculnya suatu tingkah laku tertentu. Menurut Mc. Donald, (dalam Hamalik, 2013:106) motivasi belajar merupakan perubahan energi dalam diri seseorang dengan ditandai timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri yang

menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan pengertian motivasi belajar yang telah dipaparkan sebelumnya, disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada seseorang yang sedang melakukan proses belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang akan mendukung. Motivasi tersebut tumbuh karena adanya keinginan dalam mengetahui dan memahami sesuatu serta mendorong dan mengarahkan minat belajar mahasiswa sehingga sungguh-sungguh dalam belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi belajar.

Indikator Motivasi Belajar menurut Uno (2011:23) yaitu adanya kebutuhan untuk belajar, adanya keinginan dalam berhasil, adanya harapan serta cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam proses belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang belajar dengan baik.

Mahasiswa dalam proses belajar akan berhasil jika di dalam dirinya terdapat keinginan untuk belajar, sebab tanpa mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal tersebut dipelajari, maka kegiatan belajar tersebut sulit mencapai keberhasilan. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Dengan motivasi, mahasiswa akan terdorong untuk belajar sesuai dengan sasaran dan tujuan karena yakin dan sadar akan manfaatnya. Bagi mahasiswa motivasi ini akan sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku mahasiswa ke arah yang positif serta mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan dan menanggung resiko dalam aktivitas belajar di perguruan tinggi.

Uno (2011:26) mengemukakan terdapat dua aspek motivasi yaitu adanya dorongan dari dalam dan dorongan dari luar untuk mengadakan perubahan dari satu keadaan pada keadaan yang diharapkan serta usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa indikator dari motivasi belajar dibentuk berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut:

a. Aspek dari Dalam

Aspek dari dalam merupakan aspek yang ada di dalam diri seseorang. Aspek ini akan muncul secara alami tanpa adanya paksaan. Seseorang yang mempunyai rasa kebutuhan akan belajar dengan harapan mencapai keberhasilan meraih cita-cita tentu akan menjadi termotivasi dalam proses belajar tanpa adanya perintah atau dorongan dari siapapun. Mahasiswa yang telah mempunyai motivasi tinggi akan belajar dengan sendirinya meski ada ujian atau tidak adanya ujian karena belajar bagi mereka merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi bukan hanya kewajiban yang harus dilaksanakan. Dari uraian di atas disimpulkan aspek ini memiliki indikator: pertama, kebutuhan akan belajar. Indikator ini diukur dari seberapa penting kebutuhan terhadap proses belajar oleh mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mahasiswa dituntut untuk memahami setiap materi kuliah, dan untuk dapat memahami setiap materi kuliah tidak cukup hanya mengikuti kuliah secara rutin tetapi juga harus diimbangi dengan belajar.

Kedua, adanya keinginan berhasil. Indikator ini dapat diukur dari kesadaran mengenai tujuan utama pembelajaran yaitu dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Jika ingin mencapai suatu keberhasilan, maka akan dibutuhkan keinginan untuk berhasil dari dalam diri seorang mahasiswa

Ketiga, adanya harapan serta cita-cita. Indikator ini dilihat ketika seseorang memiliki cita-cita ingin menjadi seorang pendidik atau dosen. Hal yang akan ia lakukan tentu dengan rajin belajar agar mendapat bekal ilmu yang dibutuhkan nantinya.

b. Aspek dari Luar

Aspek dari luar adalah aspek yang didapatkan dari luar diri seorang individu. Dalam proses pembelajaran, juga dibutuhkan aspek dari luar. Misalnya penghargaan atas usaha yang telah ia lakukan dengan didukung adanya lingkungan belajar yang kondusif serta adanya kegiatan yang menarik. Dengan hal tersebut, mahasiswa lebih tertarik dalam melakukan proses belajar. Dari uraian di atas disimpulkan aspek ini memiliki indikator.

Pertama, penghargaan dalam belajar. Penghargaan dalam belajar merupakan penghargaan yang diperoleh ketika seorang peserta didik menyelesaikan tugasnya. Misalkan dengan adanya nilai atau point tambah, maka mahasiswa akan merasa karyanya dan pencapaiannya dihargai. Wuryani (2002:330) menyatakan “Siswa yang telah di-*reinforced* atau diperkuat dalam proses belajar dengan memberikan nilai yang bagus akan termotivasi untuk belajar.” Dengan demikian, penghargaan sangatlah penting dalam menumbuhkan motivasi belajar.

Kedua, adanya kegiatan yang menarik. Dengan suasana belajar yang monoton tidak bisa mendukung tercapainya tujuan dari proses belajar. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik ketika ada variasi. Variasi ini dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar ruangan kelas. Dengan adanya kegiatan menarik mahasiswa tidak merasa jenuh untuk belajar.

Ketiga, Kondisi lingkungan belajar yang kondusif. Kondisi lingkungan juga sangat mempengaruhi tingkat konsentrasi. Seseorang tidak akan dapat berkonsentrasi terhadap hal yang sedang dipelajari apabila keadaan disekitarnya tidak mendukung untuk proses itu. Seperti suara gaduh maupun ajakan untuk berhenti belajar sejenak.

Teori Motivasi (*Hierarchy of Needs*)

Abraham Maslow (1908-1970) adalah seorang psikolog yang mencoba menemukan dan menawarkan jawaban sistematis mengenai pertanyaan yakni teori hierarki kebutuhan. Menurut Maslow setiap seorang individu memiliki kebutuhan yang tersusun secara hierarki dimulai dari tingkat yang paling mendasar sampai pada tingkat yang paling tinggi. Jika setiap kali kebutuhan pada tingkatan paling bawah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan lain di atasnya yang akan lebih tinggi. Keseluruhan teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow berpendapat kebutuhan manusia itu diklasifikasikan pada 5 hirarki kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan esteem dan kebutuhan untuk aktualisasi diri (Siagian, 2012:23).

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan pokok manusia. Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang paling mendasar, seperti makanan, minum, udara, untuk bertahan hidup dan fasilitas-fasilitas yang dapat berguna untuk kelangsungan hidup seorang individu. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan mendasar bukan hanya karena kebutuhan ini setiap orang membutuhkannya terus menerus sejak lahir hingga ajalnya, melainkan karena tanpa adanya pemuasan berbagai

kebutuhan tersebut seseorang tidak akan dapat dikatakan hidup secara normal. Berbagai kebutuhan fisiologis itu bersifat universal serta tidak mengenal batas geografis, asal-usul, tingkat pendidikan, status sosial, pekerjaan, jenis kelamin serta faktor-faktor lainnya yang menunjukkan keberadaan seorang individu.

2. Kebutuhan akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman dan kepastian muncul serta memainkan peranan dalam bentuk mencari tempat perlindungan, membangun privacy individual, mengusahakan keterjaminan finansial melalui asuransi serta dana pensiun. Kebutuhan akan rasa aman dilihat dalam arti luas, tidak hanya dalam arti keamanan fisik tetapi juga keamanan yang bersifat psikologis, seperti perlakuan yang manusiawi serta perlakuan yang adil.

3. Kebutuhan untuk Dicintai dan Disayangi

Kebutuhan ini adalah bentuk akan kasih sayang dan rasa memiliki. Manusia merupakan makhluk sosial dan sebagai insan sosial mempunyai berbagai kebutuhan serta berkaitan dengan pengakuan akan keberadaan seseorang dan penghargaan atas harkat serta martabat yang dimiliki seseorang.

4. Kebutuhan akan Penghargaan

Maslow membagi level ini menjadi dua tipe, yakni tipe bawah dan tipe atas. Tipe bawah meliputi kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, seperti status, perhatian, reputasi, kebanggaan diri, serta kemasyhuran. Tipe atas terdiri dari penghargaan oleh diri sendiri, kebebasan, kecakapan, keterampilan, dan adanya kemampuan khusus. Yang membedakan kedua tipe merupakan sumber dari rasa harga diri yang diperoleh. Pada tipe bawah rasa harga diri serta pengakuan diberikan oleh orang lain. Akibatnya, rasa harga diri hanya muncul selama orang lain mengatakan demikian, dan hilang saat orang lain mulai mengabaikannya. Situasi tersebut tidak akan terjadi pada tipe atas. Pada tingkat ini perasaan berharga akan diperoleh secara mandiri dan tidak tergantung kepada penilaian dari orang lain. Dengan lain kata, sekali kita bisa menghargai diri kita sendiri sebagai apa adanya, kita tentu akan tetap dapat berdiri tegak.

5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Inilah puncak dan fokus perhatian Maslow dalam mengamati teori hirarki kebutuhan. Terdapat beberapa istilah untuk menggambarkan level ini, antara lain growth motivation, being needs, dan self actualization. Keinginan untuk pemenuhan diri menjadi yang terbaik dari yang mampu dilakukan dalam diri seseorang terpendam potensi kemampuan yang belum seluruhnya ia kembangkan. Pada umumnya setiap individu ingin agar potensinya dapat dikembangkan secara sistematis dan menjadi kemampuan efektif. Aktualisasi diri merupakan keinginan dalam memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menyadari semua potensi dirinya, menjadi apa saja yang ia inginkan, serta menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasinya. Manusia yang mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari adanya kebutuhan semacam itu.

Di dalam Hierarki kebutuhan Maslow bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama (kebutuhan fisiologis) barulah ia menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, yaitu kebutuhan mendapatkan rasa aman. Setelah kebutuhan mendapatkan rasa aman sudah terpenuhi, maka kebutuhan bersosialisasi dengan orang lain sebagai anggota masyarakat yang mendominasi

dibandingkan kebutuhan lainnya. Ketika kebutuhan ini sudah terpenuhi maka kebutuhan harga diri mempunyai kekuatan dominan di antara kebutuhan lainnya.

Contohnya ketika seorang yang lapar atau seorang yang secara fisik dalam bahaya tidak begitu menghiraukan untuk mempertahankan konsep diri positif (gambaran terhadap diri sendiri sebagai orang baik) dibandingkan untuk mendapatkan suatu makanan atau keamanan. Akan tetapi, orang yang tidak lagi lapar atau tidak lagi dicekam rasa ketakutan, kebutuhan akan harga dirinya menjadi sangat penting. Ketika kebutuhan akan harga diri ini terpenuhi, maka kebutuhan akan aktualisasi diri menduduki tingkatan yang paling penting. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan dalam mengoptimalkan potensi diri, suatu keinginan menjadi apa yang dirasakan oleh seorang individu karena mempunyai potensi dalam mencapainya. Menurut Maslow hierarki kebutuhan ini merupakan suatu pola yang tipikal serta bisa dilaksanakan pada hampir setiap waktu (Thoha, 2001).

Skala Pengukuran

Skala pengukuran digunakan untuk mengklasifikasikan variabel yang akan diukur agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan analisis data dan langkah penelitian selanjutnya (Prasetyo, 2012:110). Dalam penelitian ini skala pengukuran adalah skala ordinal yang dimana tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat construct yang diukur. Skala ordinal yang dipakai ialah Skala Likert. Menurut Sugiyono (2015:73), Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang ada. Jawaban dari responden dibagi menjadi lima kategori penilaian yang dimana masing-masing skor satu sampai lima jawaban mengandung variasi nilai bertingkat, antara lain:

Tabel 1. Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Akronim	Skor Nilai
1	Sangat Tidak Setuju	STS	1
2	Tidak Setuju	TS	2
3	Kurang Setuju	KS	3
4	Setuju	S	4
5	Sangat Setuju	SS	5

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa, penulis memperoleh data karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin responden, tahun angkatan, dan IPK responden sebagai berikut:

1. Jenis kelamin: banyaknya responden berdasarkan "jenis kelamin" yaitu responden yang berjenis kelamin pria sebanyak 31 orang dan responden yang berjenis kelamin wanita sebanyak 40 orang.
2. Tahun angkatan: responden dengan angkatan tahun 2013 sebanyak 18 orang, responden dengan angkatan tahun 2014 sebanyak 17 orang, responden dengan

angkatan tahun 2015 sebanyak 17 orang, dan angkatan tahun 2016 sebanyak 19 orang. Jadi dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada di angkatan 2016 sebanyak 19 orang.

3. IPK responden: responden dengan IPK 2,00 – 2,75 sebanyak 13 orang, responden dengan IPK 2,76 – 3,50 sebanyak 33 orang dan responden dengan IPK 3,51 – 4,00 sebanyak 25 orang. Jadi dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan IPK 2,67 – 3,50 sebanyak 33 orang.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis secara kuantitatif dilakukan melalui analisis data secara statistik. Dari analisis data sebelumnya yaitu deskripsi data penelitian ditemukan data penelitian dari variabel kompetensi komunikasi (X) dan motivasi belajar (Y) adalah baik. Dan dari pengujian prasyarat analisis yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan autokorelasi data terbukti bahwa di dalam model regresi yang akan digunakan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebasnya dan layak dijadikan sebagai prediksi motivasi belajar, serta populasi memiliki distribusi normal. Berikut dibawah ini gambaran hasil uji prasyarat analisis tentang hubungan variabel independen yaitu kompetensi komunikasi dosen (X), terhadap variabel dependen motivasi belajar mahasiswa (Y):

Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Berdasarkan tabel output SPSS diketahui nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0.928 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov, dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta		Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.118	1.197		.001		
	kompetensi komunikasi	.972	.067	.863	.000	.221	4.526

a. Dependent Variable: motivasi belajar

Berdasarkan tabel output “Coefficients” pada bagian “Collinearity Statistics” diketahui nilai Tolerance untuk variabel Kompetensi Komunikasi (X) $0.221 > 0.10$. Sementara nilai VIF untuk variabel Kompetensi Komunikasi (X) $4.526 < 10.00$. maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji heterokedasitas

Berdasarkan output scatterplot diketahui bahwa:

- 1) Titik-titik data penyebaran diatas dan dibawah atau disekitar angka 0
- 2) Titik-titik tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang atau melebar kemudian menyempit dan melebar kembali
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedasitas, hingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi

4. Auto Korelasi

Tabel 3. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.973 ^a	.947	.945	1.109	1.942

a. Predictors: (Constant), kompetensi komunikasi

b. Dependent Variable: motivasi belajar

Nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1.942 lebih besar dari batas dU yakni 1.6733 dan kurang dari (4-dU) $4 - 1.6733 = 2.3267$. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam Uji Durbin-Watson, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi. Dengan demikian maka analisis regresi linear berganda untuk uji hipotesis penelitian ini dapat dilakukan atau dilanjutkan Analisis Data

1. Analisis Regresi

Tabel 4. Analisis Regresi

		Unstandardized		Standardized	T	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.975	1.094		3.440	.001
	kompetensi komunikasi	.972	.067	.863	14.504	.000

a. Dependent Variable: motivasi belajar

Persamaan yang dapat disusun dari hasil di atas adalah:

$$Y = 3,975 + 1,094 X_1$$

a = 3,975 berarti jika kompetensi dosen dianggap konstan, maka motivasi belajar akan sama dengan 3,975.

b1 = 1,094, berarti kompetensi komunikasi dosen meningkat satu poin maka skor motivasi belajar akan meningkat sebesar 1,094.

2. Uji t

Tabel 5. Hasil uji t

Variabel	Nilai Probabilitas	Signifikansi 5%	Keterangan
Kompetensi Komunikasi	0,000	0,05	H0 ditolak

Sumber data: olahan peneliti

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kompetensi komunikasi dosen memiliki nilai probabilitas 0,000 pada taraf signifikansi 5%. Dikarenakan nilai probabilitas < 0,05 (0,000 < 0,05) maka H0 ditolak. Artinya kompetensi komunikasi dosen berpengaruh positif terhadap motivasi belajar mahasiswa dan hipotesis dinyatakan diterima.

3 Uji F

Dari hasil analisis dengan SPSS.17 diperoleh nilai probabilitas 0,000 pada taraf signifikansi 5%. Dikarenakan nilai probabilitas < 0,05 (0,000 < 0,05), maka H0 ditolak berarti terdapat pengaruh yang signifikan mengenai kompetensi komunikasi dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa dan hipotesis dinyatakan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi dosen yang dimiliki.

4.Sumbangan Relatif (SR) dan Sumbangan Efektif (SE)

Berdasarkan hasil perhitungan sumbangan relatif dan efektif. Variabel mengenai kompetensi komunikasi dosen memberikan total sumbangan sebesar 94,5% terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Pembahasan Teoritis

Motivasi menjadi faktor yang berpengaruh untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan. Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut Mc Donald, (dalam Hamalik, 2013:106). Motivasi menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan

atau sangat mendesak. Motivasi yang kuat akan menumbuhkan suatu gairah, semangat, dan perasaan senang untuk belajar. Seseorang menampakkan minatnya, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan tinggi, serta berorientasi pada prestasi tanpa mengenal perasaan bosan apabila seseorang tersebut mempunyai motivasi belajar.

Faktor yang perlu diperhatikan dalam motivasi belajar mahasiswa adalah kompetensi komunikasi dosen. Menurut Sardiman (2001:75) Seorang siswa bisa gagal karena kurang motivasi. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat. Sehubungan dengan itu, maka kegagalan belajar mahasiswa tidak selalu bergantung pada "fisik" dari mahasiswa sendiri, salah satunya dapat juga disebabkan oleh seorang dosen yang kurang berhasil dalam memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk mampu membangkitkan semangatnya dalam melakukan proses pembelajaran. Pada umumnya agar seorang dosen dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan maksimal maka harus dibekali oleh kompetensi komunikasi yang menunjang. Duran (dalam Salleh, 2006:305) menyatakan bahwa kompetensi komunikasi merupakan fungsi dari kemampuan seseorang untuk beradaptasi sesuai dengan situasi sosialnya.

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini menemukan bahwa kompetensi komunikasi (X1) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa (Y). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa dalam upaya meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, maka faktor kompetensi komunikasi dosen harus diperhatikan, karena secara empiris memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa. Untuk variabel kompetensi komunikasi (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,972, yang berarti bahwa jika kompetensi komunikasi dosen (X1) bertambah 1 satuan, maka akan meningkat motivasi belajar mahasiswa (Y) sebesar 0,972. Kemudian berdasarkan hasil penelitian variabel motivasi belajar (Y) memiliki nilai koefisien determinasi secara parsial (R^2) sebesar 0,943 artinya variabel kompetensi komunikasi (X1) memberikan kontribusi sebesar 94,3% dalam menjelaskan variabel motivasi belajar (Y). Kemudian persamaan regresi linear variabel kompetensi komunikasi (X1) adalah $Y = 3,975 + 1,094 X_1$.

Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Badria Muntashofi Kurjono (2012) diketahui bahwa perhitungan korelasi product moment didapat nilai r sebesar 0,6345, dari nilai r tersebut untuk mengetahui besarnya pengaruh maka dicari dengan menggunakan rumus koefisien determinasi. Setelah dihitung dengan koefisien determinasi di dapat nilai 40%, yang artinya motivasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi dosen sebesar 40% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 60%. Setelah di dapat besarnya pengaruh kompetensi dosen terhadap motivasi mahasiswa selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t maka didapat nilai t hitung (0,567) $\geq$ nilai t table (1.678) maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya terdapat pengaruh kompetensi komunikasi dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa.

E. KESIMPULAN

Hasil analisis regresi linier memperoleh persamaan $Y = 3,975 + 1,094 X_1$ yang artinya motivasi belajar dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi dosen dan

fasilitas belajar. Hasil perhitungan sumbangan efektif menunjukkan bahwa total sumbangan kompetensi komunikasi dosen dalam meningkatkan motivasi belajar adalah sebesar 94,5%.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis uraikan sebelumnya, penulis memberikan saran sebagai berikut: 1) Program studi dan dosen disarankan untuk terus berupaya meningkatkan kompetensi komunikasi dosen dengan melakukan pengembangan kompetensi komunikasi dosen, seperti dengan pelatihan dan evaluasi berkala terhadap kompetensi komunikasi dosen; 2) Program studi sebaiknya melakukan peningkatan dalam memfasilitasi upaya peningkatan kompetensi komunikasi dosen agar mahasiswa merasa nyaman dalam berinteraksi dengan dosennya.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Andalas yang telah bersedia mengalokasikan waktunya selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan ribuan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun secara materil.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husein, Umar. 2008. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia
- Prasetyo, Bambang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Salleh, Abbas. 2006. *Pembelajaran Yang Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, AM. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siagian, Masri. 2011. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wuryani, Sriesti. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Gramedia
- Thoha, Miftah, 2001. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal

- Badria Muntashofi, Kurjono (2012). Pengaruh Kompetensi Komunikasi Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Survey Pada Mahasiswa Angkatan 2012 Kelas B Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI). *Jurnal Pendidikan dan Praktik*. Vol 2. No.12.
- Bonney, E. A., Amoah, D. P., Micah, S. A., Ahiamenyo, C., & Lemaire, M. B. (2015). The Relationship Between The Quality of Teachers and Pupils Academic Performance in the STMA Junior High Schools of the Western Region of Ghana. *Journal of Education and Practice*. Vol. 6, No. 24, 139-150.